

Qurrata: Quranic Research and Tafsir

P-ISSN : xxxx-xxxx

E-ISSN : xxxx-xxxx

Vol. 1 No. 1, Juli 2024

DOI :

[Qurrata: Quranic Research and Tafsir](#)

TRADISI TUJUH BULANAN DALAM PERSPEKTIF LIVING QUR'AN: ANTARA BUDAYA LOKAL DAN STIGMA BID'AH

Fitri Maftuhah¹, Abdul Muid Nawawi², Muhammad Adlan N³

¹STAI Dirosat Islamiyah Jakarta, Jakarta Selatan, Indonesia; email: fitri.maftuhah@gmail.com

²UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Tangerang Selatan, Indonesia; email: abd.muid@staff.uinjkt.ac.id

³Universitas PTIQ Jakarta, Jakarta Selatan, Indonesia; email: adlannawawi@ptiq.ac.id

Keywords

The seven-month pregnancy tradition, Living Qur'an, Bid'ah

ABSTRACT

The seven-month pregnancy tradition is a ritual performed by pregnant women when their pregnancy reaches seven months. This tradition has deep roots in Javanese culture and has undergone acculturation with Islamic values. Over time, differences in opinion have emerged between traditional groups who permit its practice and puritan groups who reject it, considering it incompatible with the teachings of the Qur'an and Hadith.

The Living Qur'an approach seeks to mediate these differences by assessing how this tradition brings Qur'anic values to life within society. This study aims to understand how the community perceives the seven-month pregnancy tradition, examine the Qur'anic recitations used in the ritual, and analyze the stigma of bid'ah (religious innovation) attached to this tradition through the lens of the Living Qur'an.

This research employs a qualitative method, drawing data from interviews and literature reviews (library research). Data analysis is conducted through observation, interviews, and several techniques such as data reduction, data presentation, and conclusion drawing.

Explicitly, there is no command in the Qur'an or Hadith mandating the practice of the seven-month pregnancy tradition. However, the people of Lenteng Agung perceive this tradition as an expression of gratitude for pregnancy and as a prayer for the safety of both the mother and the unborn child. From the perspective of the Living Qur'an, traditions like this should be viewed wisely and comprehensively, not merely through the lens of bid'ah or Sunnah, but also by considering the positive values they contain.

ABSTRAK

Kata Kunci:

Tradisi tujuh bulanan, Living Qur'an, Bid'ah

Tradisi tujuh bulanan merupakan ritual yang dilakukan oleh ibu hamil saat usia kandungan mencapai tujuh bulan. Tradisi ini memiliki akar budaya Jawa yang kuat dan mengalami akulturasi dengan nilai-nilai Islam. Dalam perkembangannya, muncul perbedaan pandangan antara kaum tradisional yang membolehkan pelaksanaannya dan kaum puritan yang menolaknya karena dianggap tidak sesuai dengan ajaran al-Qur'an dan hadis.

Pendekatan Living Qur'an berusaha menjadi jalan tengah dalam menyikapi perbedaan ini dengan menilai bagaimana tradisi tersebut menghidupkan nilai-nilai al-Qur'an dalam kehidupan masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana masyarakat memaknai tradisi tujuh bulanan, melihat bacaan al-Qur'an yang digunakan dalam ritual tersebut, serta menelaah stigma bid'ah yang melekat pada tradisi ini melalui perspektif Living Qur'an.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan sumber data dari wawancara dan kajian kepustakaan (library research). Analisis data dilakukan melalui observasi, wawancara, serta beberapa teknik analisis seperti reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Secara eksplisit, tidak ada perintah dalam al-Qur'an atau hadis yang mewajibkan pelaksanaan tradisi tujuh bulanan. Namun, masyarakat Lenteng Agung memahami tradisi ini sebagai bentuk ekspresi rasa syukur atas kehamilan dan sebagai doa untuk keselamatan ibu serta bayi yang dikandung. Dalam perspektif Living Qur'an, tradisi semacam ini dapat dilihat secara bijak dan komprehensif, tidak hanya berfokus pada perdebatan bid'ah atau sunnah, tetapi juga pada nilai-nilai positif yang terkandung di dalamnya.

A. Pendahuluan

Islam adalah agama yang memiliki misi menjadi rahmat bagi seluruh alam. Misi ini menjadikannya agama yang komprehensif dapat diterapkan dalam setiap aspek kehidupan.¹ Menariknya, Islam mengakomodir tradisi yang berkembang di masyarakat. Islam meluruskan, memberi nilai, makna dan penguatan terhadap budaya yang sudah hidup lama dalam satu masyarakat yang didakwahinya.² Tradisi menurut KBBI adalah adat kebiasaan turun-temurun (dari nenek moyang) yang masih dijalankan dalam masyarakat.³ Indonesia dengan penduduk memiliki beragam budaya dan tradisi yang masih dipegang erat oleh masyarakat bertemu dengan agama Islam, maka munculah Tradisi Islam Nusantara. Tradisi ini muncul sebagai bentuk akulturasi budaya yang ada sebelum Islam hadir dengan nilai-nilai keislaman yang hadir setelah Islam didakwahkan oleh para wali songo.

¹Robi Sugara, "Reinterpretasi Konsep Bid'ah Dan Fleksibilitas Hukum Islam," *Aisy-Syari'ah* 19, no. 1 (2017): 39, <https://www.academia.edu/download/77161998/pdf.pdf>.

²Ahmad Suriadi, "Akulturasi Budaya Dalam Tradisi Maulid Nabi Muhammad Di Nusantara," *Khazanah: Jurnal Studi Islam Dan Humaniora* 17, no. 1 (2019): 168, <https://doi.org/10.18592/khazanah.v16i2.2324>.

³Kamus Besar Bahasa Indonesia Daring, "Kamus Besar Bahasa Indonesia Daring," 2016, n.d., <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/tradisi>.

Tradisi Islam Nusantara merupakan tradisi lama yang dimuati nilai-nilai keislaman, bukan tradisi baru yang diciptakan oleh Islam.⁴ Namun, tidak semua tradisi akhirnya dapat dilaksanakan karena beberapa diantara berbenturan dengan nilai Islam dan dinilai *bid'ah* (sesuatu yang baru).⁵ Padahal, konsep beragama yang ideal adalah jika nilai agama berhasil menjawab nilai-nilai budaya yang ada. Apa yang belum tercapai, berarti penghayatan agama belum dilakukan secara utuh atau bersungguh-sungguh. Jadi agama dan budaya tidak bisa dipisahkan, keduanya merupakan satu kesatuan yang mempunyai makna yang berbeda.⁶

Salah satu tradisi tersebut adalah tradisi tujuh bulanan atau *tingkeban* atau *mitoni* biasanya dilaksanakan ketika kehamilan seorang calon Ibu masuk pada usia tujuh bulan untuk mengungkapkan rasa syukur dan doa untuk kelancaran kehamilan dan persalinan sang calon ibu.⁷ Tradisi lahir dari agama hindu. Awalnya dilaksanakan oleh Niken Satingkeb di zaman Raja Jayabaya dan bertujuan memohon pertolongan kepada Sang Hyang Wisnu dan Dewi Sri untuk memudahkan proses persalinan dan memberikan keselamatan kepada jabang bayi dan Ibunya.⁸ Setelah Islam datang, tradisi ini mengalami akulturasi. Doa-doa dipanjatkan kepada Allah Swt dan mantra-mantra agar sang bayi seperti Sang Hyang Wisnu atau Dewi Sri diganti dengan membaca surah Yusuf dan Maryam sebagai sosok-sosok yang soleh dan rupawan.⁹

Perdebatan dalam tradisi tujuh bulanan berputar pada asal usulnya yang tidak ada dalam al-Qur'an dan Sunnah dan pembebanan materil kepada keluarga membuat kelompok salafi tidak menyelenggarakan dan membida'kan tradisi ini.¹⁰ Sedangkan K.H Hasyim Asy'ari tokoh terkemuka sekaligus pendiri organisasi Islam Nahdlatul Ulama NU (1926) sangat mempertahankan tradisi lokal yaitu tradisi masyarakat Islam Indonesia atau tradisi lokal dengan berbagai varian dalam elemen-elemen Islam yang masih sejalan dengan prinsip-prinsip Islam dengan praktik-praktik lokal, sepanjang perpaduannya memiliki landasan dan tujuan religius.¹¹ Persinggungan ini harus ditengahi agar tidak terjadi konflik berkepanjangan yang membuat masyarakat terakihkan dari hal-hal yang lebih penting.¹² Salah satu strateginya yaitu dengan mengedepankan pendekatan living qur'an.

⁴Husna Nashihin and Puteri Anggita Dewi, "Tradisi Islam Nusantara Perspektif Pendidikan Multikultural," *Jurnal Islam Nusantara* 03, no. 02 (2019): 417–38.

⁵Sinta Meilani et al., "Tradisi Tujuh Bulanan Usia Kehadiran Dalam Perspektif Mazhab Syafi'i (Studi Kasus Di Kecamatan Hinai)," *Jurnal Of Law* 1, no. Pelaksanaan Ritual (2022): 1–15.

⁶Suriadi, "Akulturasi Budaya Dalam Tradisi Maulid Nabi Muhammad Di Nusantara."

⁷Fitri Nuraisyah and Hudaidah Hudaidah, "Mitoni Sebagai Tradisi Budaya Dalam Masyarakat Jawa," *Historia Madania: Jurnal Ilmu Sejarah* 5, no. 2 (2021): 172, <https://doi.org/10.15575/hm.v5i2.15080>.

⁸ Wakit Abdullah et al., "Kearifan Lokal Jawa Dalam Tradisi Mitoni Di Kota Surakarta (Sebuah Tinjauan Etnolinguistik)," *Kawruh: Journal of Language Education, Literature and Local Culture* 3, no. 1 (2021): 22, <https://doi.org/10.32585/kawruh.v2i2.907>.

⁹ Natasa, Badarussyamsi, and Ermawati, "Living Qur'an Dalam Tradisi Nujuh Bulanan," *Journal of Comprehensive Islamic Studies*, vol. 1, 2022, <https://doi.org/10.56436/jocis.v1i1.33>.

¹⁰ Dimas Angger Setiawan, "Wacana Keagamaan Kaum Wahabi Di Media Sosial (Facebook): Studi Analisis Pemahaman Hadis Tradisi Mitoni," hal: 53, Tesis, IAIN KUDUS, 2022.

¹¹ Sugara, "Reinterpretasi Konsep Bid 'Ah Dan Fleksibilitas Hukum Islam." 39

¹² Husna Nashihin and Puteri Anggita Dewi, "Tradisi Islam Nusantara Perspektif Pendidikan Multikultural," *Jurnal Islam Nusantara* 03, no. 02 (2019): 420.

Persepektif living qur'an membawa angin segar dalam memahami tradisi yang terlanjur membaur di masyarakat sebelum agama Islam dianut mereka. Objek kajiannya adalah fenomena menghidupkan al-Qur'an dan gejala hidupnya al-Qur'an baik melalui benda, perilaku, nilai, budaya, tradisi dan rasa yang hidup di masyarakat.¹³ Penelitian Living Qur'an tidaklah dimaksudkan untuk mencari kebenaran positivistik yang selalu melihat konteks, tetapi semata-mata melakukan "pembacaan" objektif terhadap fenomena keagamaan yang terkait langsung dengan al-Quran.¹⁴

Penelitian tentang tradisi tujuh bulanan telah dikaji oleh banyak peneliti, diantara: 1) Wakit Abdullah dkk dalam jurnal berjudul Kearifan Lokal Jawa Dalam Tradisi Mitoni di Kota Surakarta (Sebuah Tinjauan Etnolinguistik), 2) Sinta Meliani dkk dalam jurnal berjudul Tradisi Tujuh Bulanan Usia Kehadiran dalam Perspektif Mazhab Syafi'i (Studi Kasus di Kecamatan Hinai), 3) Gania suci dalam jurnal berjudul Analisis urf terhadap tradisi acara tujuh bulanan kandungan, 4) Natasa dkk dalam jurnal berjudul Living Qur'an Dalam Tradisi Nujuh Bulanan. Penelitian sebelumnya melihat tradisi tujuh bulanan dari berbagai perspektif; budaya, fiqh dan living qur'an. Dalam penelitian ini, akan membedah tradisi tujuh bulanan dengan teori living qur'an sebagai jalan tengah antara kelompok yang puritan dalam agama dan tradisionalis.

Penelitian ini akan membahas: 1) Sejarah dan rangkaian tradisi tujuh bulanan, 2) Pemahaman masyarakat terhadap tradisi tujuh bulanan, 3) Analisis living qur'an terhadap tradisi tujuh bulanan. Penelitian living qur'an ini tidak akan membenarkan atau menyalahkan tradisi tujuh bulanan, namun memberikan cara pandang baru untuk melihat sebuah tradisi agar tidak terjebak pada bid'ah atau tidak bid'ah saja.

B. Metode

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif yang berfokus pada *library research* dan penelitian lapangan. Objek yang akan diteliti ada fenomena tradisi tujuh bulanan yang dilestarikan dan dijalankan oleh masyarakat Kelurahan Lenteng Agung Kecamatan Jagakarsa, Jakarta Selatan. Tradisi tujuh bulanan yang dilaksanakan oleh masyarakat perkotaan memiliki daya tarik dan keunikan dibandingkan yang dilaksanakan oleh masyarakat pedesaan, mengingat modernitas yang semakin menggerus nilai-nilai tradisi terutama di perkotaan. Peneliti mengunjungi ibu-ibu warga Rt 004 dan tokoh masyarakat yang terdiri dari pengurus RT, kader Dasawisma serta tokoh agama. Data dikumpulkan melalui kajian literatur, wawancara, observasi dan dokumentasi kemudian diperiksa keabsahannya dan disimpulkan dengan analisis deskriptif.

¹³ A U Hasbillah, *Ilmu Living Quran-Hadis: Ontogi, ... Dan Aksiologi*, Tangerang: Unit Penerbitan Maktabah ... (Maktabah Darus Sunnah, 2019). h. 22.

¹⁴ Ahmad Farhan, "Living Al-Qur'an Sebagai Metode Alternatif Dalam Studi Al-Qur'an," *El-Afkar* 6 (2017): 88.

C. Hasil dan Pembahasan

Sejarah Tradisi Tujuh Bulanan

Tradisi tujuh bulanan adalah rangkaian upacara atau ritual yang dilaksanakan ketika kehamilan seorang ibu berusia tujuh bulan¹⁵ pada kehamilan anak pertama bagi si ibu, si ayah atau keduanya.¹⁶ Usia tujuh bulanan dipilih karena usia janin dianggap sudah matang dan berat bagi ibu hamil. Selain itu, jika bayi lahir pada usia tujuh bulan itu dianggap wajar dan tidak apa-apa.¹⁷ Secara kultural tradisi selamatan wanita hamil pada bulan ketujuh dikenal Jawa Tengahan dan Jawa Timur sebagai tradisi *tingkeban* dan *mitoni*, di Madura di kenal dengan istilah *palet kandhungan* sementara di Jawa Barat disebut dengan istilah *nujuh-bulan*.¹⁸ Meski memiliki nama yang berbeda, namun tradisi ini memiliki rangkaian upacara yang sama dan mirip.

Tradisi ini berasal dari kisah Nyai Niken Sangtikeb dan suaminya bernama Sadiyo yang hidup di zaman Raja Kediri bernama Prabu Widayaka (Jayabaya). Keduanya mengalami kemalangan yaitu anak-anak yang dikandung sang ibu meninggal. Kemudian ketika hamil lagi, keduanya meminta petunjuk kepada Raja Jayabaya agar bayi yang dikandung dapat dilahirkan dan selamat. Raja Jayabaya meminta keduanya untuk melakukan ritual yaitu: Setiap hari *Tumbak* (Rabu) dan *Budha* (Sabtu), pukul 17.00, diminta mandi menggunakan tengkorak kelapa (bathok),¹⁹ sambil mengucap mantera: "*Hong Hyang Hanging Amarta, Martini Sarwa Huma, humaningsun ia wasesaningsun, ingsun pudyo sampurno dadyo manungso.*"²⁰

Setelah mandi lalu berganti pakaian yang bersih, cara berpakaian dengan cara menggembol kelapa gading yang dihiasi Sang hyang Kamajaya dan Kamaratih atau Sang hyang Wisnu dan Dewi Sri, lalu *dibrojol-kan* ke bawah. Kelapa muda tersebut, diikat menggunakan daun tebu tulak (hitam dan putih) selembar. Setelah kelapa gading tadi *dibrojol-kan*, lalu diputuskan menggunakan sebilah keris oleh suaminya.²¹

Rangkaian ritual dalam tradisi tujuh bulanan meliputi: 1) Siraman dengan tujuh jenis bunga. 2) Memasukkan telur ayam kampung ke dalam kain calon ibu oleh sang suami. 3) Memasukkan kelapa gading muda dari perut atas sang ibu hingga kebawah. 4) Ganti Kain 7 kali. 5) Pemutusan *lave* (lilitan

¹⁵ Annisa Aulia Rachma et al., "Tradisi Tujuh Bulanan Wanita Hamil Di Indonesia (Kajian Analisis Kebudayaan Perspektif Agama)," *JURNAL PARADIGMA: Journal of Sociology Research and Education* 4, no. 1 (2023): 9, <https://doi.org/10.53682/jpjrsre.v4i1.6594>.

¹⁶ Ainur Rofiq, "Tradisi Slametan Jawa Dalam Perspektif Pendiidikan Islam," *Attaqwa: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* 15, no. 2 (2019): 93–107, <https://doi.org/10.21831/jk.v45i1.7181>.

¹⁷ Fitri Nuraisyah dan Hudaiddah, "Mitoni Sebagai Tradisi Budaya Dalam Masyarakat Jawa." 174

¹⁸ Abdullah et al., "Kearifan Lokal Jawa Dalam Tradisi Mitoni Di Kota Surakarta (Sebuah Tinjauan Etnolinguistik)." 21

¹⁹ Fitri Nuraisyah and Hudaiddah, "Mitoni Sebagai Tradisi Budaya Dalam Masyarakat Jawa.": 174

²⁰ Ainul Hidayatullah, "Analisa Kebudayaan Pelet Kandhung Di Desa Burneh Kabupaten Bangkalan Madura," *Jurnal Karsa*, 2020, 1–14, <https://doi.org/10.1088/1751-8113/44/8/085201>.

²¹ Udin Juhrodin, S.Pd.I,M.Pd. Gania Suci Febriyanti, "Analisis Urf Terhadap Tradisi Acara Tujuh Bulanan Kandungan," *Analisis Urf Terhadap Tradisi Acara Tujuh Bulanan Kandungan Di Desa Cileunyi Wetan Kec. Cileunyi Kab. Bandung* 2, no. 2 (2021): 5–6.

benang) atau janur oleh sang ayah. 6) Pemecahan gayung atau periuk. 7) Meminum jamu oleh ibu hamil sebagai sorongan/dorongan. 8) Proses mencuri telur. 9) Jualan rujuk atau dawet.²² Rangkaian ritual ini memiliki makna dan maksud tertentu sebagai bentuk permohonan agar jabang bayi dan ibu dapat menjalani proses persalinan dengan lancar dan selamat.

Akulturasi tradisi terjadi ketika Islam datang. Tradisi tujuh bulanan yang sarat dengan budaya Hindu mengalami akulturasi dengan Islam. Bacaan atau jampi dalam prosesi ini diganti menjadi bacaan al-Qur'an yaitu surah Yusuf dan surah Maryam.²³ Sosok Nabi Yusuf dan Maryam digunakan untuk mengganti tokoh hindu yaitu Sang Hyang Wisnu dan Dewi Sri. Tujuan pembacaan ayat al-Qur'an dalam tradisi tujuh bulanan agar bayi yang dikandung memiliki dan memetic ibrah atau nilai keshalihan dan keindahan seperti Nabi Yusuf dan Maryam serta tandaya syukur dan doa keselamatan untuk bayi dan ibunya.²⁴

Pemahaman Masyarakat terhadap Tradisi Tujuh Bulanan

Tradisi tujuh bulanan yang telah mengalami akulturasi dengan nilai Islami dipraktikan dibanyak daerah terutama di pulau Jawa. Bacaan al-Qur'an dan memanjaatkan doa kepada Allah Swt menjadi pembeda utama dengan tradisi aslinya dari agama Hindu. Masyarakat Kelurahan Lenteng Agung Jagakarsa Jakarta Selatan ada yang melaksanakan tradisi ini ada yang tidak. Alasan tidak melaksanakan tradisi ini diantaranya adalah 1) Keluarganya tidak melaksanakan tradisi tersebut,²⁵ 2) Islam tidak secara spesifik memerintahkan untuk melaksanakannya.²⁶ 3) Bukan dari sunnah Nabi Saw.²⁷

Sebagian lainnya masih melaksankan tradisi tujuh bulanan, namun mereka tidak ketat dalam melaksanakan semua ritual. Ritual-ritual yang menyulitkan tidak dilaksanakan karena alasan ekonomi dan ketidakhadiran generasi tua yang mewariskan tradisi tersebut.²⁸ Tradisi tujuh bulanan saat ini di Kelurahan Lenteng Agung berfokus pada:

1. Prosesi Siraman menggunakan tujuh jenis bunga agar memberikan wewangian yang harum.²⁹
2. Membaca doa, tahlil dan shalawat.³⁰

²² Rachma et al., "Tradisi Tujuh Bulanan Wanita Hamil Di Indonesia (Kajian Analisis Kebudayaan Perspektif Agama)."; 10-11

²³ Laili Choirul Ummah, "Islamisasi Budaya Dalam Tradisi Tujuh Bulanan (Mitoni) Dengan Pembacaan Surat Yūsuf Dan Maryam Pada Jamaah Sima'an Al-Qur'an Di Desa Jurug Kecamatan Mojosongo Kabupaten Boyolali," *AL ITQĀN: Jurnal Studi Al-Qur'an* 4, no. 2 (2018): 113, <https://doi.org/10.47454/itqan.v4i2.686>.

²⁴ Gania Suci Febriyanti, "Analisis Urf Terhadap Tradisi Acara Tujuh Bulanan Kandungan." 13

²⁵ Wawancara dengan Kherza (Warga Rt 004/02 Kelurahan Lenteng Agung, Jagakarsa, Jakarta Selatan) pada Maret 2023.

²⁶ Wawancara dengan Siti Ngasiah (Warga Rt 004/02 Kelurahan Lenteng Agung, Jagakarsa, Jakarta Selatan) pada Maret 2023.

²⁷ Wawancara dengan Sheila (Warga Rt 004/02 Kelurahan Lenteng Agung, Jagakarsa, Jakarta Selatan) pada Maret 2023.

²⁸ Wawancara dengan Ummu Abidah (Ustadzah di Masjid Al Ajilin Rt 004/02 Kelurahan Lenteng Agung, Jagakarsa, Jakarta Selatan) pada April 2023.

²⁹ Wawancara dengan Joi (Ibu RT Rt 004/02 Kelurahan Lenteng Agung, Jagakarsa, Jakarta Selatan) pada Maret 2023.

³⁰ Wawancara dengan Rahayu Suciati (Warga Rt 004/02 Kelurahan Lenteng Agung, Jagakarsa, Jakarta Selatan) pada Maret 2023.

3. Membaca al-Qur'an, bacaan al-Qur'an beragam namun yang paling sering digunakan adalah Surah Yusuf, Maryam, Luqman dan Yasin. Panitia acara akan membagi tugas kepada hadirin untuk membaca bagian tertentu yang sudah dibagi sesuai jumlah hadirin yang hadir. Pengajian tersebut akan dipimpin oleh seorang ustaz atau ustazah. Surah Yusuf dan Maryam dipilih karena keduanya adalah sosok yang sholih yang ada didalam al-Qur'an menjadi harapan dan doa agar keterunan seperti keduanya. Sedangkan surah Luqman karena Luqman adalah sosok ayah yang sholih yang mengajak keluarganya untuk beriman kepada Allah. Surah Yasin adalah surah yang sudah familiar dan biasa dibaca oleh masyarakat.³¹
4. Ceramah atau tausyiah yang disampaikan oleh ustaz atau ustazah yang diundang. Ceramah biasanya berisi nasihat menjadi orang tua, mendidik anak dan keluarga dan lainnya.
5. *Slametan* atau memberikan bingkisan, biasanya berisi rujak dan masakan disesuaikan dengan kemampuan keluarga.³²

Prosesi diatas adalah prosesi inti, sedangkan ritual memasukan telur ayam kampung, mengganti pakaian tujuh kali dan lainnya jarang ditemukan kecuali pada keluarga yang kaya, mengingat prosesi lengkap membutuhkan biaya yang besar. Masyarakat melaksanakan tradisi ini ketika kehamilan berusia tujuh bulan dengan anggapan bahwa usia tujuh bulan sudah matang dan sudah dekat dengan waktu persalinan yang tidak mudah terkadang membuat ibu menjadi lebih gugup dan cemas³³ sehingga mengaharapkan doa untuk keselamatan bayi dan ibu. Kondisi hamil yang berat ini digambarkan di dalam al-Qur'an surah al-A'raf/7: 189 sebagai berikut:

هُوَ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَجَعَلَ مِنْهَا رَوْجَهَا لِيَسْكُنَ إِلَيْهَا فَلَمَّا تَعَشَّلَهَا حَمَلَتْ حَمْلًا حَفِيقًا قَمَرَتْ بِهِ فَلَمَّا أَثْقَلَتْ دَعْوَةَ اللَّهِ رَبِّهِمَا لِينٌ ءَايَتِنَا صَلِحًا لِتَكُونَنَّ مِنَ الشَّاكِرِينَ

Dialah Yang menciptakan kamu dari diri yang satu dan dari padanya Dia menciptakan istrinya, agar dia merasa senang kepadanya. Maka setelah dicampurnya, istrinya itu mengandung kandungan yang ringan, dan teruslah dia merasa ringan (beberapa waktu). Kemudian tatkala dia merasa berat, keduanya (suami-istri) bermohon kepada Allah, Tuhannya seraya berkata: "Sesungguhnya jika Engkau memberi kami anak yang saleh, tentulah kami termasuk orang-orang yang bersyukur."

Ayat ini menjadi dasar pelaksanaan tradisi tujuh bulanan bagi Sebagian masyarakat. Dalam Tafsir *at-Tahrîr wa at-Tanwîr*, Ibnu Asyur menjelaskan *hamlan khafifan* diartikan sebagai kehamilan yang ringan di masa awal kehamilan adalah sesuai dengan kenyataan. Kehamilan di trimester pertama tidak memiliki rasa sakit (sakit fisik seperti di trimester ketiga). Kemudian Ibnu Asyur menjelaskan makna *fallmâ atsqolats*

³¹ Wawancara dengan Ummu Abidah dan Ike (Pengurus Dasawisma Rt 004/02 Kelurahan Lenteng Agung, Jagakarsa, Jakarta Selatan) pada Maret-April 2023.

³² Wawancara dengan Novita (Warga Rt 004/02 Kelurahan Lenteng Agung, Jagakarsa, Jakarta Selatan) pada Maret 2023.

³³ Irma Isnaini, Elli Nur Hayati, and Khoiruddin Bashori, "Identifikasi Faktor Risiko, Dampak Dan Intervensi Kecemasan Menghadapi Persalinan Pada Ibu Hamil Trimester Ketiga," *Analitika* 12, no. 2 (2020): 114, <https://doi.org/10.31289/analitika.v12i2.3382>.

(ketika kehamilan itu sudah berat), menurutnya beratnya kehamilan adalah sesuatu yang nyata. Maka kedua orang tua dianjurkan berdoa dan tidak melakukan dosa terutama syirik.³⁴

Namun saat ini, banyak masyarakat melaksanakannya pada usia kehamilan empat bulan, karena bertepatan dengan ditiupkan ruh kepada janin. Hal ini didasari:

1. Surah al-Hajj/22: 5 menjelaskan tahapan penciptaan manusia sebagai bukti kekuasaan Allah Swt:

يَا يَاهَا النَّاسُ إِنْ كُنْتُمْ فِي رَيْبٍ مِّنَ الْبَعْثِ فَإِنَّا حَلَقْنَاكُمْ مِّنْ تُرَابٍ ثُمَّ مِّنْ نُطْفَةٍ ثُمَّ مِّنْ عَلْقَةٍ ثُمَّ مِّنْ مُضْعَةٍ
فُخْلَقْتُمْ وَغَيْرُ مُخْلَقَةٍ لِتُبَيَّنَ لَكُمْ وَنُقْرِنُ فِي الْأَرْحَامِ مَا نَشَاءُ إِلَى أَجَلٍ مُسَمَّى ثُمَّ خُرْجُكُمْ طِفْلًا ثُمَّ لِتَبْلُغُوا
أَشَدَّكُمْ وَمِنْكُمْ مَنْ يُرَدُّ إِلَى أَرْذَلِ الْعُمُرِ لِكِيلًا يَعْلَمَ مِنْ بَعْدِ عِلْمٍ شَيْئًا وَتَرَى الْأَرْضَ
هَامِدَةً فَإِذَا آتَزَلْنَا عَلَيْهَا الْمَاءَ اهْتَرَرْتُ وَرَبَّتْ وَأَنْبَتْ مِنْ كُلِّ زَوْجٍ بَهِيجٍ

Wahai manusia, jika kamu meragukan (hari) kebangkitan, sesungguhnya Kami telah menciptakan (orang tua) kamu (Nabi Adam) dari tanah, kemudian (kamu sebagai keturunannya Kami ciptakan) dari setetes mani, lalu segumpal darah, lalu segumpal daging, baik kejadiannya sempurna maupun tidak sempurna, agar Kami jelaskan kepadamu (tanda kekuasaan Kami dalam penciptaan). Kami tetapkan dalam rabim apa yang Kami kehendaki sampai waktu yang sudah ditentukan. Kemudian, Kami mengeluarkan kamu sebagai bayi, lalu (Kami memelibara kamu) hingga kamu mencapai usia dewasa. Di antara kamu ada yang diwasatkan dan (ada pula) yang dikembalikan ke umur yang sangat tua sehingga dia tidak mengetahui lagi sesuatu yang pernah diketahuinya (pikun). Kamu lihat bumi itu kering. Jika Kami turunkan air (hujan) di atasnya, ia pun hidup dan menjadi subur serta menumbuhkan berbagai jenis (tumbuhan) yang indah.

2. Hadis Nabi Saw:

“Dari Abu Abdurrahman Abdullah bin Mas’ud RadhiyAllahu ‘Anhu beliau berkata: Rasulullah ShallAllahu ‘Alaihi wa Sallam menyampaikan kepada kami dan beliau adalah orang yang jujur dan terpercaya:

إِنَّ أَحَدَكُمْ يُجْمِعُ خَلْقُهُ فِي بَطْنِ أُمِّهِ أَرْبَعِينَ يَوْمًا نُظْفَةً ثُمَّ يَكُونُ عَلْقَةً مِثْلَ ذَلِكَ ثُمَّ يَكُونُ مُضْعَةً مِثْلَ ذَلِكَ ثُمَّ يُرْسَلُ إِلَيْهِ الْمَلَكُ فَيُنْفَخُ فِيهِ الرُّوحُ وَيُؤْمَرُ بِأَرْبَعَ كَيْمَاتٍ: بِكَتْبِ رِزْقِهِ وَأَجَلِهِ وَعَمَلِهِ وَشَقِّيِّ أَوْ سَعِيدٌ. □ □ □ .³⁵

Sesungguhnya setiap kalian dikumpulkan penciptaannya diperut ibunya sebagai setetes mani selama empat puluh hari, kemudian berubah menjadi setetes darah selama empat puluh hari, kemudian menjadi segumpal daging selama empat puluh hari. Kemudian diintus kepadanya seorang malaikat lalu ditiupkan padanya ruh dan dia diperintahkan untuk menetapkan empat perkara: menetapkan rizkinya, ajalnya, amalnya dan kecelakaan atau kebahagiaannya.” (HR. Bukhari dan Muslim).

³⁴ Ibnu Asyur, *At-Tahrir Wa At-Tanwîr* (Tunisia: Ad-Dâr At-Tûnisiyyah, 1984). Jilid 9, hal. 212-213

³⁵ Abu Abdillah Al-Bukhari, *Shâfi’ Al-Bukhârî* (Damaskus: Dar Al-Fikr, 1993). Juz 3, hal. 1174, No. Hadis 3036, Bab *Dzikru Al-Malaikah*; Muslim Ibn Al-Hajjaj, *Shâfi’ Muslim* (Turki: Dar At-Thibâ’ah Al-‘Amirah, 2012). Juz 8, hal. 44, No Hadis 2634, Bab *Kaifiyyah Halqi Al-‘Adami Fî Bathni Ummibi*.

Berdasarkan al-Qur'an dan Sunnah, proses penciptaan manusia yang mulai dari *nutfah*, *alaqoh*, *mudghoh* kemudian ditüpkan ruh kedalam janin tersebut sekitar 120 hari atau empat bulan. Waktu ini menjadi salah satu alasan untuk melaksanakan syukuran dan *slametan* atau dikenal tradisi empat bulanan.³⁶

Para ibu memahami bahwa tradisi tujuh bulanan ini tidak ada pada zaman Nabi Muhammad Saw, namun mereka memilih tetap melaksankannya karena tradisi keluarga dan memiliki tujuan yang baik yaitu bersedekah, bersyukur atas kehamilan dan berdoa Bersama kepada Allah Swt untuk memberikan keselamatan dan kesehatan kepada bayi dan ibu. Tujuan ini mulia dan merupakan ajaran Islam untuk bersyukur dan bersedekah.³⁷ Tradisi ini boleh dilaksanakan selama tidak memuat unsur yang bertentangan syariat Islam dan bertujuan untuk bersedekah agar kehamilannya lancar dan dilaksanakan sesuai dengan kemampuan ekonomi keluarga tersebut.³⁸

Selain melaksanakan tradisi tujuh bulanan, para ibu di Rt 004/02 Kelurahan Lenteng Agung sering membaca al-Qur'an selama kehamilan. Surah yang mereka baca beragam, 1) Tidak mengkhususkan surah yang dibaca, membaca al-Qur'an secara keseluruhan,³⁹ 2) Membaca al-Qur'an dan sering membaca surah Yusuf dan Maryam.⁴⁰ Rutinitas ini bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt dan memberikan ketenangan. Pembacaan surah Yusuf dan Maryam adalah bentuk harapan, doa dari ibu hamil dan keluarga untuk anak yang sedang dikandung. Nabi Yusuf dan Maryam menjadi figur yang cocok untuk dijadikan teladan karena memiliki pribadi yang kokoh, tangguh dan taat kepada Allah Swt. Jika ibu hamil membaca dan mentadaburi surah Yusuf dan Maryam maka akan menemukan hal yang lebih dalam dan bermakna selain hanya sebagai tradisi saja.

Stigma Bid'ah Tradisi Tujuh Bulanan

Dalam beberapa hal, ekspresi Islam di Timur Tengah, yang merupakan pusat pengembangannya, berbeda dengan semangat Islam di Nusantara, yang muncul dalam bentuk pemikiran dan simbol-simbol tradisi keagamaan. Hal ini karena Islam yang normatif telah mengalami persinggungan atau berdialog dengan konteks historis dimana Islam diterapkan.⁴¹ Contohnya bentuk syukur dalam ajaran Islam diekspresikan dalam bentuk *slametan*, bersedekah diekspresikan dengan berbagi makanan pokok dan masakan tertentu. Pelaksanaan tradisi tujuh bulanan oleh masyarakat Islam Indonesia merupakan

³⁶ Wawancara dengan Ike (Pengurus Dasawisma Rt 004/02 Kelurahan Lenteng Agung, Jagakarsa, Jakarta Selatan) pada Maret 2023.

³⁷ Wawancara dengan Rahayu dan Nisa (Warga Rt 004/02 Kelurahan Lenteng Agung, Jagakarsa, Jakarta Selatan) pada Maret 2023.

³⁸ Wawancara dengan Ummu Abidah (Ustadzah di Masjid Al Ajilin Rt 004/02 Kelurahan Lenteng Agung, Jagakarsa, Jakarta Selatan) pada April 2023.

³⁹ Wawancara dengan Novita (Warga Rt 004/02 Kelurahan Lenteng Agung, Jagakarsa, Jakarta Selatan) pada Maret 2023.

⁴⁰ Wawancara dengan Rahayu dan Nisa (Warga Rt 004/02 Kelurahan Lenteng Agung, Jagakarsa, Jakarta Selatan) pada Maret 2023.

⁴¹ Sugara, "Reinterpretasi Konsep Bid'ah Dan Fleksibilitas Hukum Islam." 39

ekspresi rasa syukur atas kehamilan dan doa keselamatan kepada Allah Swt yang dilaksanakan dengan berbagai prosesi seperti siraman, membaca al-Qur'an, doa dan juga sedekah.

Persinggungan dalam memandang tradisi nusantara terjadi antara kelompok salafi dengan kelompok Nahdhatul Ulama (NU). Salafi merujuk kepada aliran atau kelompok yang merujuk pada generasi pertama umat Islam. Kelompok ini adalah para pengikut gerakan puritan yang dilakukan Ahmad ibn Hanbal (164-241H/780-855M), Taqi al-Din Ibn Taymiyyah (661-728H/1263-1328M), dan Muhammad ibn Abd al-Wahab (1115-1206H/1703-1792M).⁴² Kelompok salafi selalu mengusung tembida'ah dalam perbuatan agama yang dipandang tidak islami dan dianggap baru. Kelompok Pseudo-Salafi atau *ghulat al-Salafiyah* mendakwa bahwa umat Islam tidak perlu mengikuti ulama tetapi cukup mengikuti apa yang dinyatakan dalam al-Qur'an dan Sunnah.⁴³

Dasar utama bagi kelompok salafi dalam menyikapi persoalan bid'ah adalah hadits Rasulullah Saw:

1. Dari Ummul Mukminin, 'Aisyah radhiyallahu 'anha, ia berkata bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

مَنْ أَخْدَثَ فِي أَمْرِنَا هَذَا مَا لَيْسَ مِنْهُ فَهُوَ رَدٌّ

"Barangsiapa membuat suatu perkara baru dalam agama kami ini yang tidak ada asalnya, maka perkara tersebut tertolak." (HR. Bukhari dan Muslim) [HR. Bukhari, no. 20 dan Muslim, no. 1718]

2. Dari Abdullah bin Mas'ud, Rasullah Saw bersabda,

أَلَا وَإِيَّاكُمْ وَمُحْدَثَاتِ الْأُمُورِ فَإِنَّ شَرَّ الْأُمُورِ مُحْدَثَاتُهَا وَكُلُّ مُحْدَثَةٍ بِدُعَةٍ وَكُلُّ بِدُعَةٍ ضَلَالٌ.

"Ingatlah, berhati-hatilah kalian, jangan sampai membuat hal-hal yang baru (yang bertentangan dengan ajaran syara'). Karena perkara yang paling jelek adalah membuat-buat hal baru dibuat dalam masalah agama. Dan setiap perbuatan yang baru itu adalah Bid'ah. dan sesungguhnya semua bid'ah itu adalah sesat." (HR Abu Dawud, no.4607, Tirmidzi no.2676, Ad Darimi, Ahmad dan lainnya dari Al Irbad bin Sariyah)

Term *bid'ah* tidak dapat disematkan kepada seluruh tradisi masyarakat. Tradisi dikatakan *bid'ah* jika bertentangan dan merusak nilai serta aqidah umat Islam. Selain itu, Islam mengakomodir setiap tradisi, tidak semua ditolak ada keranjang khusus dan ada saringan khusus. Ada ruang untuk tradisi dan budaya selama tidak menabrak wahyu ilahi. Misalnya dalam makanan sesuai dengan makanan daerah tersebut, dalam berpakaian tidak melarang memakai kopiah hitam meski Nabi Muhammad Saw tidak pernah mengenakannya. Tradisi yang buruk dan atau bertentangan dengan syariat, al-Qur'an dan Sunnah tidak boleh dilaksanakan karena wahyu diutamakan daripada akal manusia (yang membuat tradisi).⁴⁴

⁴² Zikriadi Zikriadi, Muhammad Amri, and Indo Santalia, "Pemahaman Keagamaan Salafi Dan Kegaduhan Di Tengah Masyarakat Serta Solusi Penyelesaiannya," *MUSHAF JURNAL: Jurnal Ilmu Al Quran Dan Hadis* 2, no. 3 (2022): 290 <https://doi.org/10.54443/mushaf.v2i3.75>.

⁴³ Khalif Muammar, "Pandangan Islam Terhadap Tradisi Dan Kemodenan," *Jurnal Hadhari* 4, no. 1 (2012): 28.

⁴⁴ Syafiq Riza Basalamah, "Benarkah Islam Benci Tradisi?," n.d., https://www.youtube.com/watch?v=Ui_QtZQap0M .

Dalam tradisi tujuh bulanan, kelompok salafi melalui medianya menjelaskan bahwa melaksankan tradisi tersebut adalah bid'ah dan *tasyabbuh* (menyerupai) agama Hindu. Lalu, jika acara tradisi tujuh bulanan kehamilan atau bahkan empat bulanan tersebut disertai dengan keyakinan akan membawa manfaat dan sebaliknya, jika tidak dilanjutkan akan menyebabkan bencana atau hal buruk, maka keyakinan itu adalah kemosyrikan.⁴⁵

Persinggungan terkait tradisi terjadi antara kelompok puritan yang direpresentasikan oleh kelompok salafi dengan kelompok tradisional yang direpresentasikan oleh kelompok Nahdhatul Ulama (NU). Menurut pendiri NU K.H Hasyim Asy'ari *bid'ah* adalah mendatangkan atau menciptakan sesuatu perkara baru dalam agama, dan meyakininya sebagai bagian dari ajaran agama. Dalam memahami hadist tentang larangan melakukan *bid'ah* dan *bid'ah* itu sesat yang sudah disebutkan di atas, Hasyim Asy'ari menjadikannya sebagai gerbang untuk membuktikan kepada umat Islam bahwa “tidak semua perkara yang baru adanya adalah *bid'ah* dan sesat”.⁴⁶ Hal ini dikarenakan meskipun tidak ada dalil langsung akan hal tersebut namun bisa jadi tetap bersandar pada syariat Islam.⁴⁷ Sandaran dapat dicari dengan berbagai pendekatan atau metodologis salah satunya dengan cara penganalogan (*qiyas*). Maka, interpretasi terhadap teks-teks otoritatif (hadis) tentang *bid'ah* harus menggunakan pendekatan yang lebih menyeluruh atau tidak hanya textual semata.⁴⁸

Metode dakwah yang digunakan oleh K.H Hasyim Asy'ari yang memperhitungkan keadaan sosial dan kebutuhan masyarakat dengan tetap mempertimbangkan tradisi. Metode ini mencoba mempertahankan tradisi Islam yang ada di Jawa dan tidak menghendaki adanya konfrontasi sosial dalam penduduk muslim Indonesia.⁴⁹ Dalam tradisi tujuh bulanan, NU memperbolehkan masyarakat apabila hendak melaksanakannya yang artinya tidak melarang dan tidak juga mengahruskan. Tradisi tujuh bulanan dilihat sebagai bentuk memanjatkan doa dan syukur kepada Allah Swt. Oleh karena itu, tradisi ini boleh dilakukan, namun yang perlu menjadi catatan bahwa dalam melaksanakan tradisi tersebut tidak boleh sampai menduakan atau bahkan menyekutukan Allah SWT.⁵⁰

Anjuran untuk berdoa untuk mendapatkan keturunan yang sholih dan bersyukur atas nikmat dari Allah Swt adalah nilai Islam yang termaktub dalam al-Qur'an:

⁴⁵ Setiawan, “Wacana Keagamaan Kaum Wahabi Di Media Sosial (Facebook): Studi Analisis Pemahaman Hadis Tradisi Mitoni.” 45

⁴⁶ Sugara, “Reinterpretasi Konsep Bid’ah Dan Fleksibilitas Hukum Islam.” 42

⁴⁷ Achmad Muhibbin Zuhri, Pemikiran K.H M. Hasyim Asy'ari Tentang Ahl AL-Sunnah Wa AL-Jamaah, Surabaya: Khalista, 2010, h. 178

⁴⁸ Sugara, “Reinterpretasi Konsep Bid’ah Dan Fleksibilitas Hukum Islam.” 42

⁴⁹ Samsul Ma’arif, *Mutiara-Mutiara Dakwah K.H Hasyim Asy’ari* (Jakarta: Kanza Publishing, 2011). h. 110

⁵⁰ Rachma et al., “Tradisi Tujuh Bulanan Wanita Hamil Di Indonesia (Kajian Analisis Kebudayaan Perspektif Agama).”

1. Anjuran berdoa untuk mendapatkan keturunan yang sholih dalam Suran al-Furqon/25:74

وَالَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيْتَنَا قُرَّةً أَعْيُنٍ وَاجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ إِمَاماً

Dan, orang-orang yang berkata, "Wahai Tuhan kami, anugerahkanlah kepada kami penyejuk mata dari pasangan dan keturunan kami serta jadikanlah kami sebagai pemimpin bagi orang-orang yang bertakwa."

2. Perintah untuk bersyukur atas nikmat yang Allah Swt berikan, sebagaimana dalam Surah Ibrahim/14: 7

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَيْنَ شَكْرُثُمْ لَأَزِيدَّنَكُمْ وَلَيْنَ كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ

(Ingatlah) ketika Tuhanmu memaklumkan, "Sesunggubnya jika kamu bersyukur, niscaya Aku akan menambah (nikmat) kepadamu, tetapi jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), sesunggubnya azab-Ku benar-benar sangat keras."

Ayat ini memerintahkan manusia untuk bersyukur, namun tidak merinci cara bersyukur. Manusia bebas mengekspresikan rasa syukurnya kepada Allah Swt baik dengan ucapan yang setulus hati atau diiringi dengan perbuatan, yaitu menggunakan rahmat tersebut untuk tujuan yang diridhai-Nya.

Persinggungan antara dua kelompok ini sulit ditengahi karena sedari awal mereka berbeda dalam menginterpretasi makna *bid'ah*. Kelompok puritan yang langsung menilai sebuah tradisi dikatakan *bid'ah* jika tidak ada dan tidak sesuai dengan al-Qur'an dan Sunnah. Sedangkan kelompok tradisional mencoba mengakomodir tradisi dan melihat bias saja ada sandaran syariat Islam yang digunakan dalam pelaksanaan tradisi tersebut.

Analisis Living Qur'an terhadap Tradisi Tujuh Bulanan

Kajian Living qur'an tidak akan repot melihat sebuah fenomena dan menghukuminya mubah atau *bid'ah*, analisis living qur'an akan melihat fenomena berdasarkan hidupnya al-Qur'an atau upaya menghidupkan al-Qur'an dalam fenomena tersebut. Kajian Living Qur'an bersifat dari praktik ke teks, bukan sebaliknya dari teks ke praktik.⁵¹ Unsur al-Qur'an yang ada pada tradisi muncul dengan sendirinya, bukan muncul setelah pemaknaan sebuah teks al-Qur'an. Living Qur'an melihat bagaimana masyarakat muslim merespon dan menyikapi al-Qur'an dalam realitas kehidupan menurut konteks budaya dan pergaulan sosial.⁵²

Gejala living qur'an ditemukan dalam tradisi tujuh bulanan masyarakat Rt 004/02 Kelurahan Lenteng Agung, Jagakarsa, Jakarta Selatan. Upaya menghidupkan al-Qur'an dilakukan masyarakat dengan membaca surah Yusuf, Maryam, Luqman dan Yasin. Surah-surah tersebut dibaca bersama jamaah yang hadir atau dibagi halaman berdasarkan kehadiran. Pembacaan ayat al-Qur'an dipimpin oleh

⁵¹ Hasbillah, *Ilmu Living Quran-Hadis: Ontogi*. h. 22.

⁵² Farhan, "Living Al-Qur'an Sebagai Metode Alternatif Dalam Studi Al-Qur'an."

seorang ustaz atau ustazah yang dapat membaca al-Qur'an dengan *fasih* kemudian diiringi suara tilawah dari tamu undangan. Penggunaan *speaker* membuat bacaan al-qur'an terdengar keluar rumah atau lokasi tradisi dilaksanakan, hal ini menjadi *syiar* menghidupkan al-qur'an di tengah masyarakat.

Melalui perspektif living qur'an terlihat bahwa tradisi tujuh bulanan berupaya untuk menghidupkan al-Qur'an ditengah masyarakat terutama ketika masa kehamilan. Masa kehamilan adalah masa yang rentan dan mudah membuat seorang ibu mengalami stres bahkan depresi.⁵³ Kondisi tersebut membutuhkan intervensi, selain dengan intervensi medis dibutuhkan juga intervensi psikis yang dapat mengobati mentalnya. Salah satunya adalah dengan membuat kedekatan dengan Tuhan. Sering beribadah, berdoa dan membaca al-Qur'an memberikan efek dan *booster* mental yang baik bagi ibu hamil.⁵⁴ Tradisi masyarakat Indonesia untuk membantu mengatasi kecemasan ibu hamil dengan menganjurkannya mendekatkan diri kepada Allah, membaca surah Yusuf dan Maryam dan melaksanakan tradisi tujuh bulanan sebagai bentuk syukur, memanjatkan doa keselamatan dan berbagi dengan sesama.

Pola interaksi antara al-Qur'an dan tradisi tujuh bulanan juga muncul dengan sangat kuat dan membentuk pola interaksi himpunan. Pola irisan himpunan adalah suatu himpunan yang anggotanya merupakan anggota persekutuan dari dua himpunan tersebut.⁵⁵ Pola irisan himpunan ini terdiri dari dua himpunan, yaitu himpunan bacaan al-Qur'an, dan himpunan tradisi tujuh bulanan. Pola ini memberikan gambaran bahwa sebagian anggota himpunan pertama adalah bagian dari himpunan kedua dan sebaliknya.

Himpunan A: Kelompok al-Qur'an yang terdiri dari membaca al-Qur'an yaitu surah Yusuf dan Maryam, baca tahlil, baca Maulid, baca doa, ceramah, sedekah, silaturahmi. Himpunan B: Tradisi tujuh bulanan yang terdiri dari berkat, rujakan, siraman, waktu tujuh bulan. Selanjutnya, mari kita perhatikan tabel berikut ini:

**Tabel I Himpunan Bacaan Al Qur'an dan Tradisi Tujuh Bulanan di RT 004 RW 02
Kelurahan Lenteng Agung**

Kode	Anggota Himpunan A (Bacaan al-Qur'an)	Anggota Himpunan B (Tradisi Tujuh Bulanan)	Keterangan
1	Membaca al-Qur'an (Surah		Tidak ada dalil khusus yang menganjurkan membaca surah Yusuf dan Maryam ketika hamil. ⁵⁶ Kedua surah ini mengoreksi mantra hindu pada awal tradisi

⁵³ Eneng Nurhayati, "Disertasi, Psikologi Kehamilan Perspektif Al-Qur'an" 2507, no. February (2020): 2.

⁵⁴ Irma Isnaini, Elli Nur Hayati, and Khoiruddin Bashori, "Identifikasi Faktor Risiko, Dampak Dan Intervensi Kecemasan Menghadapi Persalinan Pada Ibu Hamil Trimester Ketiga," *Analitika* 12, no. 2 (2020): 117, <https://doi.org/10.31289/analitika.v12i2.3382>.

⁵⁵ Hasbillah, *Ilmu Living Quran-Hadis: Ontogi*. h. 223

⁵⁶ Rizem Aidit, *Mukjizat Surah Yusuf Dan Maryam* (Yogyakarta: Saufa, 2015). h. 13

Kode	Anggota Himpunan A (Bacaan al-Qur'an)	Anggota Himpunan B (Tradisi Tujuh Bulanan)	Keterangan
	Yusuf dan Maryam)		tujuh bulanan muncul. Membaca kedua surah mendekatkan ibu hamil dengan kedua figur yang sholih, yang menjadi harapan agar kelak anaknya dapat meneladani keduanya. ⁵⁷
2	Membaca tahlil		Dzikir yang paling agung adalah membaca tahlil. ⁵⁸ Namun di Indonesia makna tahlil mengalami perluasan, selain mengucap kalimat <i>lā ilāha illa Allah</i> , tahlil adalah rangkaian dari banyak kalimat <i>thayyibah</i> yang dibaca dalam agenda-agenda tertentu. Tahlil adalah pengalih dari budaya yang membaca mantra atau jampi-jampi. ⁵⁹
3	Membaca Maulid		Yang dimaksud membaca maulid adalah membaca shalawat, biasanya shalawat ad diba'i yang merupakan karya Syekh Ibn Diba'i dan shalawat barzanji dari Syekh Barzanji. ⁶⁰ Barzanji berisi tentang prosa dan sajak yang bertutur tentang biografi Nabi Muhammad SAW juga diartikan suatu doa-doaa, puji-pujian dan penceritaan riwayat Nabi Muhammad SAW yang biasa dilantunkan dengan irama atau nada. ⁶¹ Membaca shalawat dalam tradisi tujuh bulanan sebagai salah satu bentuk pelaksanaan dari perintah memperbanyak shalawat dalam al-Qur'an dan hadis.
4	Membaca doa		Membaca doa adalah perintah Allah yang ada dalam al-Qur'an dan hadis. Ibu hamil surah al-A'raf/7: 189 menganjurkan kepada ibu hamil dan keluarga untuk berdoa agar diberikan keturunan yang shalih. ⁶² Mantera-mantera dalam tradisi tujuh bulanan salah satunya digantikan dengan doa. Ini adalah bentuk akultiasi budaya hindu dengan Islam. ⁶³
5	Ceramah		Salah satu metode dakwah adalah ceramah yang menyampaikan nasihat atau hikmah kepada hadirin. Metode dakwah ini dilakukan Nabi saw. dan salah satu

⁵⁷ Natasa, Badarussyamsi, and Ermawati, "Living Qur'an Dalam Tradisi Nujuh Bulanan." 11

⁵⁸ Muhammad bin 'Isa at Timidzi, *Sunan at Tirmidzi* (Mesir: Syarikah Maktabah wa Mathba'ah Mushotafa al Bâby al Halaby, 1970). juz. 5, hal. 462, no. hadis. 3383, bab *mâ jâ'a anna da'wata al muslim mustajâbah*.

عن جابر بن عبد الله يقول: سمعت رسول الله صلى الله عليه وسلم يقول: «أفضل الذكر لا إله إلا الله وأفضل الدعاء الحمد لله».

⁵⁹ Hendi Asikin, "Persepsi Tradisi Tahlilan Dalam Masyarakat Indonesia (Studi Kritis Ayat-Ayat Tahlilan Dalam Kitab Tafsîr Al-Misbah Karya Prof. Dr. M. Quraish Shihab)," *Tesis*, 2021, 55.

⁶⁰ Hasil wawancara dengan Ummu Abidah pada tanggal April 2023.

⁶¹ Wasisto Raharjo Jati, "TRADISI , SUNNAH & BID 'AH : Analisa Barzanji Dalam Perspektif Cultural Studies," *El Harakah* 14, no. 2 (2012): 227.

⁶² Tafsir Kemenag dalam <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/7?from=189&to=189>. Diakses pada 29 Januari 2025.

⁶³ Meilani et al., "Tradisi Tujuh Bulanan Usia Kehadiran Dalam Perspektif Mazhab Syafi'i (Studi Kasus Di Kecamatan Hinai)." 3

Kode	Anggota Himpunan A (Bacaan al-Qur'an)	Anggota Himpunan B (Tradisi Tujuh Bulanan)	Keterangan
			metode yang diajarkan Allah dalam surah an-Nahl/16:125. ⁶⁴
6	Sedekah	Berkat, rujak	Dalam al-Qur'an dan hadis dijelaskan tentang keutamaan dan balasan orang yang bersedekah. ⁶⁵ Namun keduanya tidak membatasi barang yang disedekahkan, selama itu baik maka diperbolehkan. ⁶⁶ Pada tradisi tujuh bulanan masyarakat membuat rujak dari berbagai jenis buah. Apabila rujaknya terasa pedas atau sedap maka melambangkan anak yang dikandung ialah perempuan begitu juga sebaliknya. ⁶⁷ Tidak ada dalil mengharamkan atau mewajibkan membuat rujak.
7	Silaturahmi	Berkumpul	Banyak ayat al-qur'an dan hadis yang memerintahkan untuk menyambung silaturahmi dan melarang memutuskannya. ⁶⁸ Pelaksanaan tradisi tujuh bulanan adalah bentuk bersilaturahmi mengumpulkan keluarga dna tetangga. ⁶⁹ Budaya berkumpul adalah tradisi bangsa Indonesia. Berkumpul adalah bentuk menyambung silaturahmi.
8		Siraman: Mengganti dengan tujuh kain, dengan air dari berbagai sumber mata air	Siraman memiliki makna pembersihan secara fisik maupun mental bagi ibu hamil. ⁷⁰ Prosesi siraman meliputi dimandikannya ibu hamil dengan air yang berasal dari tujuh sumber yang berbeda, menggunakan tujuh jenis bunga kemudian ibu hamil setiap kali siram mengganti kain sampai tujuh kali. Kain tersebut memiliki motif tertentu sebagai simbol harapan yang terbaik untuk sang anak. ⁷¹ Dalam Islam

⁶⁴Tafsir Kemenag, "Surah An Nahl Ayat 125," n.d., <https://quran.kemenag.go.id/quran/perayat/surah/16?from=125&to=125>.

⁶⁵Al-Hajjaj, *Shahīb Muslim*. Juz 8, h. 21, No. Hadis 2588, Kitab *al Bir wa ash Shilah wa al ādāb*, Bab *Istibbāb al 'afu wa at Tawādhu'*.

⁶⁶Dewi Purwanti, "Pengaruh Zakat, Infak, Dan Sedekah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia," *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam* 6, no. 1 (2020): 105, <https://doi.org/10.29040/jiei.v6i1.896>.

⁶⁷Nur Kholis, "Mitoni Dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam," *Islamidia* 1, no. 2 (2022): 118.

⁶⁸Tafsir Kemenag, "Surah Muhammad Ayat 22," n.d., <https://quran.kemenag.go.id/quran/perayat/surah/47?from=22&to=22>.

Allah Swt. tidak menyukai sikap merasa berkuasa sehingga memutuskan silaturrahim, sebagaimana digambarkan dalam surah Muhammad/47: 22

فَهُلْ عَسِيْتُمْ أَنْ تَوَلَّيْمُ أَنْ تُقْسِدُوا فِي الْأَرْضِ وَقُتْلَعُوا أَرْحَامَكُمْ

Apakah seandainya berkuasa, kamu akan berbuat kerusakan di bumi dan memutuskan hubungan kekeluargaanmu?

⁶⁹Meilani et al., "Tradisi Tujuh Bulanan Usia Kehadiran Dalam Perspektif Mazhab Syafi'i (Studi Kasus Di Kecamatan Hinai)," 8

⁷⁰Imas Nurazizah, "Tinjauan Filosofis Dalam Tradisi Upacara Selametan Mitoni Dan Sajian Nasi Tumpeng: Studi Deskriptif Di Desa Sumurugul Kecamatan Wanayasa Kabupaten Purwakarta," *Jurnal Penelitian Ilmu Ushuluddin* 2, no. 3 (2022): 394, <https://doi.org/10.15575/jpiu.13595>.

⁷¹Nuraisyah and Hudaidah, "Mitoni Sebagai Tradisi Budaya Dalam Masyarakat Jawa." 176

Kode	Anggota Himpunan A (Bacaan al-Qur'an)	Anggota Himpunan B (Tradisi Tujuh Bulanan)	Keterangan
			tidak menegal prosesi siraman, namun mengenal istilah mandi (<i>ghusl</i>) yang memiliki makna sama dengan siraman yaitu meratakan air pada seluruh badan. Tujuan keduanya sama yaitu mencapai kesucian dan terbebas dari kotoran. ⁷²
9		Waktu tujuh bulan	Tidak ada dalil langsung untuk melaksanakan doa, sedekah, membaca al-Qur'an, membaca tahlil/maulid untuk ibu hamil pada saat usia kehamilan tujuh bulan. ⁷³ Dalam surah al-A'raf/7: 189 hanya menjelaskan ketika "kehamilan sudah terasa berat," maka sebaiknya suami istri berdoa kepada Allah agar diberikan keturunan yang shalih. Kemudian dimaknai dengan usia kehamilan di trimester ketiga yaitu di usia tujuh bulan. ⁷⁴ Usia tujuh bulan kehamilan dianggap usia janin sudah matang dan berat bagi ibu hamil tersebut sehingga dibutuhkan doa untuk keselamatan keduanya dalam persalinan. Penetapan waktu tujuh bulan ini dianggap baik dan tidak bertentangan dengan Islam. ⁷⁵
10	Tradisionalisme, Identitas budaya		Faktor eksternal yang tidak berasal dari al-Qur'an dan hadis, tidak juga berasal dari tradisi itu sendiri. Faktor ini berkaitan erat dengan eksistensi dan keberlangsungan tradisi beragama. Tradisi ini digunakan untuk melestarikan dan mewariskan kepada anak muda hal yang baik dan mengisinya dengan kegiatan ibadah. ⁷⁶
11	Anti radikalisme		Faktor eksternal yang tidak berasal dari al-Qur'an dan hadis, tidak juga berasal dari tradisi. Melaksanakan tradisi ini sebagai bentuk pencegahan masuknya faham-faham yang ekstrim dan radikal yang menentang tradisi yang tidak ada dalam al-Qur'an, hadis dan sejarah <i>salafus shalih</i> . ⁷⁷

Tabel diatas memperlihatkan unsur-unsur penting dari kedua himpunan. Kemudian saling bercampur membentuk tradisi baru dengan pola tradisi yang tidak ada pada masa sebelumnya. Dari data

⁷²Natasa, Badarussyamsi, and Ermawati, "Living Qur'an Dalam Tradisi Nujuh Bulanan."⁹

⁷³Nur Kholis, "Mitoni Dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam," *Islamidia* 1, no. 2 (2022): 119.

⁷⁴Asyur, *At-Tahrir Wa At-Tanwîr*. jilid 9, h. 212.

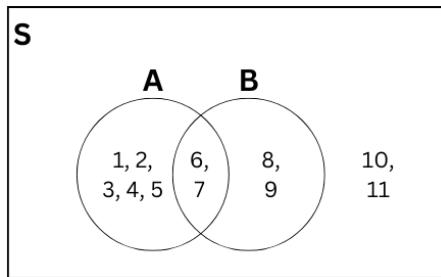
⁷⁵Wawancara dengan Ummu Abidah pada April 2023.

⁷⁶Hasbillah, *Ilmu Living Quran-Hadis: Ontogi*. h. 237

⁷⁷Hasbillah. h. 237

diatas kita dapat untuk mengungkap unsur Living Qur'an dalam tradisi tujuh bulanan. Jika digambarkan dalam diagram venn, maka akan menjadi seperti ini:

Gambar I Diagram Venn Pola Irisan Himpunan



Keterangan:

S = Bacaan al-Qur'an dalam tradisi tujuh bulaan yang menjadi objek kajian Living Qur'an

A = Kelompok himpunan al-Qur'an yang hidup

B = Kelompok himpunan tradisi tujuh bulanan

Nomor 1 s.d 11 = kode unsur-unsur praktikal pembentuk budaya yang ada pada table I

Daerah irisan yang berada ditengah adalah perpaduan secara utuh antara tradisi lokal dengan teks al-Qur'an. Sedangkan daerah A (1, 2, 3, 4 dan 5) adalah pemahaman tekstual terhadap teks al-Qur'an secara tekstual. Kemudian daerah B (8 dan 9) adalah tradisi asli. Kelompok A dan B adalah bentuk living Qur'an dalam tradisi tujuh bulanan dengan membaca surat Yusuf dan Maryam. Kemudian, secara sosial makro tradisi tujuh bulanan dapat ditarik kepada isu yang lebih luas, yaitu tradisionalisme dan anti salafisme (10 dan 11). Tekstualisme yang terlihat dalam himpunan A adalah menunjukkan orisinalitas dan kemurnian. Sedangkan irisan A dan B ($A \cup B$) murni dari ajaran al-Qur'an dan hadis meski pelaksanaannya disesuaikan dengan tradisi lokal. bukan *tablís al-haqq bi al-bâthil* (mencampurkan yang benar dengan yang salah) dan bukan juga *bid'ah sayyi`ah* (amal baru yang buruk). Pelaksanaan nilai al-qur'an dan hadis sesuai dengan tradisi bukanlah masalah karena yang dipraktikan bukan amalan pokok/*mahdhab*.

Diagram venn diatas memperlihatkan bahwa komponen agama lebih dominan daripada tradisi. Dalam tradisi tujuh bulanan, Islam yang mengakomodasi budaya mengoreksi bacaan mantra tersebut menjadi membaca surat Yusuf dan Maryam, membaca tahlil, maulid dan membaca doa. Namun beberapa unsur budaya seperti rujakan dan siraman tetap dilestarikan karena tidak ada pengharaman dari agama. Prosesi ini adalah cara melestarikan tradisi dan identitasnya dengan media tradisionalisme, mencegah radikalisme dan penentangan budaya. Meski demikian masyarakat khususnya Kelurahan Lenteng Agung tidak melaksanakan tradisi tujuh bulanan dengan prosesi yang sempurna melainkan

melakukan penyederhanaan dan berfokus pada pengajian dan rujakan serta siraman dengan air yang ada.⁷⁸

D. Kesimpulan

Kajian Living Qur'an menjadi jalan tengah dalam melihat dan menilai tradisi yang sudah mengakar di masyarakat. Tradisi yang sudah mengakar dan sulit dilepaskan jika ditabrakan langsung dengan dalil maka akan sulit menemukan dasar yang paten dari dalil al-Qur'an dan hadis. Tradisi tujuh bulanan yang dilaksanakan masyarakat meski tidak ada perintah dan panduan dari al-Qur'an dan hadis nyatanya menunjukkan nilai menghidupkan al-Qur'an. Tradisi ini relevan dengan perintah al-Qur'an untuk berdoa, bersyukur, berdzikir, bersedekah dan membaca al-Qur'an. Perintah al-Qur'an tersebut diekspresikan dengan cara tradisional sembari menjaga tradisi dan menentang radikalisme.

⁷⁸ Fitri Maftuhah, "Bacaan Al Qur'an Dalam Tradisi Tujuh Bulanan (Studi Living Qur'an Terhadap Masyarakat Kelurahan Lenteng Agung, Jakarta Selatan)," *Tesis* (2023).

Daftar Pustaka

- Abdullah, Wakan, Prasetyo Adi Wisnu Wibowo, Inke Wahyu Hidayati, and Siti Nurkayatun. "Kearifan Lokal Jawa Dalam Tradisi Mitoni Di Kota Surakarta (Sebuah Tinjauan Etnolinguistik)." *Kawruh : Journal of Language Education, Literature and Local Culture* 3, no. 1 (2021): 19. <https://doi.org/10.32585/kawruh.v2i2.907>.
- Audit, Rizem. *Mukjizat Surah Yusuf Dan Maryam*. Yogyakarta: Saufa, 2015.
- Al-Bukhari, Abu Abdillah. *Shahih Al-Bukhârî*. Damaskus: Dar Al-Fikr, 1993.
- Al-Hajjaj, Muslim Ibn. *Shahih Muslim*. Turki: Dar At-Thibâ'ah Al-‘Amirah, 2012.
- Asikin, Hendi. "Persepsi Tradisi Tahlilan Dalam Masyarakat Indonesia (Studi Kritis Ayat-Ayat Tahlilan Dalam Kitab Tafsîr Al-Misbah) Karya Prof. Dr. M. Quraish Shihab)." *Tesis*, 2021.
- Asyur, Ibnu. *At-Tahrîr Wa At-Tanwîr*. Tunisia: Ad-Dâr At-Tûnisiyyah, 1984.
- Basalamah, Syafiq Riza. "Benarkah Islam Benci Tradisi?" n.d. https://www.youtube.com/watch?v=Ui_QtZQap0M .
- Daring, Kamus Besar Bahasa Indonesia. "Kamus Besar Bahasa Indonesia Daring." 2016, n.d. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/tradisi> .
- Farhan, Ahmad. "Living Al-Qur'an Sebagai Metode Alternatif Dalam Studi Al-Qur'an." *El-Afkar* 6 (2017): 88.
- Gania Suci Febriyanti, Udin Juhrodin, S.Pd.I.,M.Pd. "Analisis Urf Terhadap Tradisi Acara Tujuh Bulanan Kandungan." *Analisis Urf Terhadap Tradisi Acara Tujuh Bulanan Kandungan Di Desa Cileunyi Wetan Kec. Cileunyi Kab. Bandung* 2, no. 2 (2021): 5–6.
- Hasbillah, A U. *Ilmu Living Quran-Hadis: Ontogi. ... Dan Aksiologi*, Tangerang: Unit Penerbitan Maktabah Maktabah Darus Sunnah, 2019.
- Hidayatullah, Ainul. "Analisa Kebudayaan Pelet Kandhung Di Desa Burneh Kabupaten Bangkalan Madura." *Jurnal Karsa*, 2020, 1–14. <https://doi.org/10.1088/1751-8113/44/8/085201>.
- Isnaini, Irma, Elli Nur Hayati, and Khoiruddin Bashori. "Identifikasi Faktor Risiko, Dampak Dan Intervensi Kecemasan Menghadapi Persalinan Pada Ibu Hamil Trimester Ketiga." *Analitika* 12, no. 2 (2020): 112–22. <https://doi.org/10.31289/analitika.v12i2.3382>.
- Jati, Wasisto Raharjo. "TRADISI , SUNNAH & BID ' AH : Analisa Barzanji Dalam Perspektif Cultural Studies." *El Harakah* 14, no. 2 (2012): 226–42.
- Kemenag, Tafsir. "Surah An Nahl Ayat 125," n.d. <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/16?from=125&to=125>.
- . "Surah Muhammad Ayat 22," n.d. <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/47?from=22&to=22>.
- Kholis, Nur. "Mitoni Dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam." *Islamidia* 1, no. 2 (2022): 118.
- Laili Choirul Ummah. "Islamisasi Budaya Dalam Tradisi Tujuh Bulanan (Mitoni) Dengan Pembacaan Surat Yūsuf Dan Maryam Pada Jamaah Sima'an Al-Qur'an Di Desa Jurug Kecamatan Mojosongo Kabupaten Boyolali." *AL ITQAN: Jurnal Studi Al-Qur'an* 4, no. 2 (2018): 105–26. <https://doi.org/10.47454/itqan.v4i2.686>.
- Ma'arif, Samsul. *Mutiara-Mutiara Dakwah K.H Hasyim Asy'ari*. Jakarta: Kanza Publishing, 2011.
- Maftuhah, Fitri. "Bacaan Al Qur'an Dalam Tradisi Tujuh Bulanan (Studi Living Qur'an Terhadap Masyarakat Kelurahan Lenteng Agung, Jakarta Selatan)." *Tesis*, 2023.
- Meilani, Sinta, Staff Kantor, Urusan Agama, and Stabat Langkat. "Tradisi Tujuh Bulanan Usia Kehadiran Dalam Perspektif Mazhab Syafi'i (Studi Kasus Di Kecamatan Hinai)." *Jurnal Of Law* 1, no. Pelaksanaan Ritual (2022): 1–15.
- Muammar, Khalif. "Pandangan Islam Terhadap Tradisi Dan Kemodenan." *Jurnal Hadhari* 4, no. 1 (2012): 23–48.
- Nashihin, Husna, and Puteri Anggita Dewi. "Tradisi Islam Nusantara Perspektif Pendidikan Multikultural." *Jurnal Islam Nusantara* 03, no. 02 (2019): 417–38.
- Natasa, Badarussyamsi, and Ermawati. "Living Qur'an Dalam Tradisi Nujuh Bulanan." *Journal of Comprehensive Islamic Studies*. Vol. 1, 2022. <https://doi.org/10.56436/jocis.v1i1.33>.
- Nuraisyah, Fitri, and Hudaidah Hudaidah. "Mitoni Sebagai Tradisi Budaya Dalam Masyarakat Jawa." *Historia Madania: Jurnal Ilmu Sejarah* 5, no. 2 (2021): 170–80.

- [https://doi.org/10.15575/hm.v5i2.15080.](https://doi.org/10.15575/hm.v5i2.15080)
- Nurazizah, Imas. "TINJAUAN FILOSOFIS DALAM TRADISI UPACARA SELAMETAN MITONI DAN SAJIAN NASI TUMPENG: Studi Deskriptif Di Desa Sumurugul Kecamatan Wanayasa Kabupaten Purwakarta." *Jurnal Penelitian Ilmu Ushuluddin* 2, no. 3 (2022): 381–98.
[https://doi.org/10.15575/jpiu.13595.](https://doi.org/10.15575/jpiu.13595)
- Nurhayati, Eneng. "Dissertasi, Psikologi Kehamilan Perspektif Al-Qur'an," 2020.
- Purwanti, Dewi. "Pengaruh Zakat, Infak, Dan Sedekah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia." *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam* 6, no. 1 (2020): 101. [https://doi.org/10.29040/jiei.v6i1.896.](https://doi.org/10.29040/jiei.v6i1.896)
- Rachma, Annisa Aulia, Annisa Silvyani Zakia, Divia Avivah, Hasna Ainnur Azizah, and Hisny Fajrussalam. "Tradisi Tujuh Bulanan Wanita Hamil Di Indonesia (Kajian Analisis Kebudayaan Perspektif Agama)." *JURNAL PARADIGMA : Journal of Sociology Research and Education* 4, no. 1 (2023): 8–20. [https://doi.org/10.53682/jpjsre.v4i1.6594.](https://doi.org/10.53682/jpjsre.v4i1.6594)
- Rofiq, Ainur. "Tradisi Slametan Jawa Dalam Perspektif Pendidikan Islam." *Attaqwa: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* 15, no. 2 (2019): 93–107. [https://doi.org/10.21831/jk.v45i1.7181.](https://doi.org/10.21831/jk.v45i1.7181)
- Setiawan, Dimas Angger. "Wacana Keagamaan Kaum Wahabi Di Media Sosial (Facebook): Studi Analisis Pemahaman Hadis Tradisi Mitoni," 2022.
- Sugara, Robi. "Reinterpretasi Konsep Bid'ah Dan Fleksibilitas Hukum Islam." *Asy-Syari'ah* 19, no. 1 (2017): 38–48. [https://www.academia.edu/download/77161998/pdf.pdf.](https://www.academia.edu/download/77161998/pdf.pdf)
- Suriadi, Ahmad. "Akulturasi Budaya Dalam Tradisi Maulid Nabi Muhammad Di Nusantara." *Khazanah: Jurnal Studi Islam Dan Humaniora* 17, no. 1 (2019): 167–91.
[https://doi.org/10.18592/khazanah.v16i2.2324.](https://doi.org/10.18592/khazanah.v16i2.2324)
- Timidzi, Muhammad bin Isa at. *Sunan at Tirmidzi*. Mesir: Syarikah Maktabah wa Mathba'ah Mushotafa al Bâby al Halaby, 1970.
- Zikriadi, Zikriadi, Muhammad Amri, and Indo Santalia. "Pemahaman Keagamaan Salafi Dan Kegaduhan Di Tengah Masyarakat Serta Solusi Penyelesaiannya." *MUSHAF JOURNAL: Jurnal Ilmu Al Quran Dan Hadis* 2, no. 3 (2022): 288–98. [https://doi.org/10.54443/mushaf.v2i3.75.](https://doi.org/10.54443/mushaf.v2i3.75)